

# **IDENTIFIKASI DEKULTURASI SEBAGAI TEORI PERUBAHAN KEBUDAYAAN DALAM MUSIK INDONESIA : KAJIAN PROSES PERUBAHAN REBANA MENJADI KASIDAH MODERN DI KOTA SEMARANG**

Bagus Susetyo  
Tenaga Pengajar Sendratasik, FBS, Unnes  
Email : bagus1962@gmail.com

At present, modern "kasidah" music has been known as a type of music that performs Moslem culture especially of people in Semarang. This type of music has become a phenomenon of musical art in the society in accordance with the development of other Moslem musical arts. Since there are many kinds of Moslem musical performances, and that they have similarities between one another, this study is meant to find out how the form of composition and the mode of performance of the music are presented, and also to identify the form of the music as a whole. This type of music wasn't formerly so popular in Semarang as it is today, but it has been developing gradually through a long process of acculturation. This music was considered to derive from Moslem musical tradition called "rebana" that has been acculturated into a modern "kasidah" music in Semarang. This study also highlights on how the acculturation went on, and on how the music gives benefit and function to the people. To reveal the problems mentioned above, the writer uses ethno musicological, anthropological, and historical approaches. The research method that the writer uses is qualitative-descriptive method as well as library research, observation, interview and documentation for research object. The target of the research is some musical groups of "kasidah" in Semarang and one of them is chosen as the sample of the research object. From the research, the writer found that the form of the musical composition consists of rhythm, melody, harmony, interval dynamics, expression, instruments, lyrics, and music analysis. Whereas, the modes of performance consist of stage production, costume, make-up, lighting, sound system, musical players, instruments, and times of performance. The benefits of the music for the society are corresponding with some aspects such as economical interest, social institution, aesthetic value, and language expression.

Kata Kunci : dekulturasi, musik kasidah

## **PENDAHULUAN**

Dalam bidang ilmu antropologi banyak teori yang membahas tentang penyebaran dan perubahan kebudayaan manusia, baik perubahan budaya di masa lalu maupun perubahan budaya di masa sekarang. Perubahan kebudayaan itu terjadi hampir, pada semua aspek kehidupan manusia, seperti : aspek sosial, ekonomi, agama, hukum, adat istiadat, pendidikan, kesenian dan sebagainya.

Peristiwa kontak budaya, penyebaran dan perubahan kebudayaan, banyak yang dikemukakan oleh para ahli antropologi dikenal dengan istilah *Akulturas*i, proses akulturas*i* terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali, berpadu sehingga proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diolah sedemikian rupa ke

dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Harsoyo, 1988 : 4). Istilah *akulturasi* telah digunakan pada akhir abad XIX, tetapi definisi yang sistematis tentang akulturasi dikemukakan baru pada tahun 1935 oleh sebuah komite dari *Social Science Research Council* sebagai suatu memorandum, adapun anggota komite tersebut adalah Redfield, Linton, dan Hercovit yang berusaha menyusun suatu definisi akulturasi, bunyi definisi dari memorandum tersebut adalah bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok - kelompok. Manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda - beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dan salah satu kelompok atau pada kedua-duanya (Harsoyo, 1988 : 163 - 164).

Dalam peristiwa kontak budaya, sering kali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat tertentu, yang pada prosesnya dapat menimbulkan masalah, baik yang berpengaruh secara positif maupun negatif, yang sekaligus merupakan sub bagian dari proses akulturasi, proses-proses tersebut adalah adisi, sinkretisme, substitusi, rejeksi maupun, dekulturasi. Pengertian dari akulturasi itu sendiri adalah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru, untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena karena perubahan situasi (Kodiran, 1998 : 90).

Dalam penelitian ini pendekatan antropologi yang akan digunakan adalah *DEKULTURASI*, yaitu suatu teori perubahan kebudayaan secara umum yang dipindahkan dalam konteks perubahan kebudayaan musik. Kebudayaan musik di Indonesia pada awal kehadirannya juga mengalami suatu kontak budaya akulturasi yang panjang terhadap kebudayaan lain, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi pada tekstual maupun kontekstual, makna, fungsi bahkan bisa terjadi pada komposisi maupun elemen-elemen musikalnya, sehingga saat ini ada seni pertunjukan di Indonesia yang telah mengalami suatu proses akulturasi yang panjang, yang sebelumnya berasal dari bentuk seni pertunjukan musik yang berbeda tetapi mempunyai elemen-elemen musikal yang sama.

Kasidah atau *qasidah* berasal dari kata *qaside* yang berarti sambutan atau puji-pujian dan penghormatan atau kekaguman yang mendalam pada Nabi dan pengikutnya yang senantiasa menyertai perjalanannya Musik kasidah yang biasanya di sertai kata "modern" menjadi kasidah modern adalah suatu fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang, dimana suatu bentuk pertunjukan seni pertunjukan Islam dengan syair-syair

bertemakan Islam. Komposisi kasidah musik modern terdiri dari instrumen dasar yang berupa empat buah terbang/anjing, empat buah kempling/tambur dan tiga buah bas drum dan kemudian adanya penambahan gitar, bas elektrik, biola. Syair dapat dalam bahasa Indonesia, daerah maupun Arab, namun tetap bertemakan Islam, tema lagu sholawatan, pop, dangdut maupun campursari.

Dari fenomena di atas, timbul pertanyaan, apakah musik kasidah modern hadir begitu saja sudah dalam bentuk sekarang? Apakah mendapat pengaruh dari musik barat? pengaruh dari kebudayaan Arab? Mengingat komposisi musik, peralatan dan syairnya yang begitu beragam. Pemahaman sementara dapat diperkirakan bahwa musik kasidah modern berasal dari bentuk-bentuk pertunjukan musik Islam yang jauh sebelumnya sudah ada seperti : kentrung, barzanji, kuntulan, opak abang, zapin, simthuduror, gambus, dengklung dan lain-lain, yang mengalami proses akulturasi yang panjang yang membentuk "rebana", kemudian rebana mengalami proses dekulturasi, yang kemudian menjadi musik, "kasidah modern", seperti yang ada sekarang.

Untuk itu dalam penelitian ini ditelaah, diidentifikasi dan dikaji teori dekulturasi, sebagai petunjuk adanya proses perubahan kebudayaan musik dalam musik Indonesia, dan ditelusuri bagaimana proses dekulturasi tersebut terjadi pada peristiwa perubahan bentuk musik rebana menjadi musik kasidah modern di kota Semarang.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pada kategori penelitian dasar dengan pendekatan deskriptif. Cara pengambilan datanya adalah : 1) Studi Pustaka, pada beberapa referensi tentang musik kasidah rebana dari aspek antropologis, historis maupun etnomusikologis; 2) Observasi, pada beberapa lokasi, obyek, dan subyek penelitian; 3) Wawancara, pada beberapa tokoh musik kasidah rebana di Kota Semarang dan 4) Dokumentasi yaitu mendokumentir beberapa obyek dan komponen bentuk pertunjukannya.

Analisis data yang digunakan dengan memakai teori Moleong (2000 : 190) yaitu proses analisis data secara mendasar dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari beberapa sumber dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di reduksi, klasifikasi, interpretasi secara sistematis dan kemudian di verifikasi atau kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Proses Dekulturasi Musik Kasidah Modern di Kota Semarang**

Dalam mengkaji proses dekulturasi musik kasidah modern di Kota Semarang diperlukan suatu tahapan penelusuran dari awal adanya musik Islami yang hadir di Indonesia, terutama yang ada di sekitar Kota Semarang sampai terbentuknya musik kasidah seperti yang ada saat ini. Kajian proses dekulturasi ini tak ubahnya seperti merekonstruksi suatu fenomena sejarah, yaitu sejarah bagaimana terbentuknya musik kasidah modern di kota Semarang. Dalam metode sejarah untuk merekonstruksi suatu fenomena sejarah secara ilmiah dapat dilakukan dengan empat tahapan pokok yang merupakan suatu proses kajian sebelum suatu kebenaran sejarah atau fenomena sejarah dapat ditulis dalam bentuk tulisan atau karya sejarah. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: (1) *Heuristik*, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah, (2) *Kritik*, menilai otentik atau tidaknya suatu sumber sejarah dan seberapa jauh kredibilitas sumber tersebut, (3) *Auffassung*, sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau analisis sumber, (4) *Darstellung*, yaitu penyajian dalam bentuk tertulis.

Tahapan diatas dapat dilakukan melalui suatu penelitian, pengamatan di lapangan, kajian pustaka, analisis data-data sumber fenomena sejarah tentang proses terbentuknya musik kasidah modern di Kota Semarang, melalui proses akulturasi yang panjang, dengan pendekatan multidisipliner yaitu dengan kajian etnomusikologi, metode antropologi dan metode sejarah. Langkah-langkah pertama yang harus dilakukan dalam mencari.

William A. Haviland (1985) dalam bukunya *Antropologi* Jilid 2, bahwa akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Diantara variabel - variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Menurut Kodiran, akulturasi akan terjadi apabila terdapat

dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penyebaran unsure - unsur kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya., ini berlaku pada semua aspek kehidupan seperti: sosial, ekonomi, hukum, adat-istiadat, politik, agama, pendidikan dan termasuk kesenian. Dengan demikian akulturasi juga dapat diterapkan pada perubahan budaya musik, termasuk perubahan budaya musik dalam musik Indonesia yaitu musik kasidah modern di Kota Semarang.

Akibat kontak kebudayaan atau peristiwa akulturasi, sering terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah baik yang positif maupun negatif. Adapun masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari akulturasi itu sendiri, masalah-masalah tersebut adalah adisi (*addition*), sinkretisme (*syncretism*), substitusi (*substitution*), dekulturasi (*decu Itu ration*), rejeksi (*rejection*). Dari beberapa akibat akulturasi tersebut yang paling sesuai dengan perubahan kebudayaan musik yaitu bagaimana berubahnya musik rebana menjadi musik kasidah modern, adalah peristiwa dekulturasi.

Dekulturasi adalah tumbuhnya Ansur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Musik rebana adalah jenis musik yang berasal dari musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya, karena berakulturasi secara lokal dan budaya Arab, kemudian dalam kurun waktu yang panjang musik rebana mengalami proses *dekulturasi* yaitu mengalami perubahan pada elemen-elemen musiknya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah musik kasidah modern. Teori-teori antropologi diatas memang sesuai apa yang terjadi pada musik kasidah modern di Kota Semarang, untuk itu akan dibahas lebih lanjut pada uraian di bawah ini.

### **Proses Perubahan Budaya Musik**

Musik kasidah modern adalah jenis musik yang diperkirakan berasal dari bentuk musik yang ada sebelumnya yaitu musik rebana, musik rebanapun diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya, bentuk-bentuk musik tersebut adalah, (1) Salawatan, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad saw pada acara-acara ritual keagamaan masyarakat Semarang, salawatan ini berkembang di Kota Semarang dan sekitarnya, ,(2) *Barzanji*, seni

vokal bercirikan Islam yang berkembang di Kota Semarang dan sekitarnya, (3) *Kentrung*, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di pulau Jawa, musik ini berkembang di Kabupaten Blora, Pati, Jepara, dan Purwodadi, (4) *Zapin pesisiran*, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang, kesenian ini berkembang di Demak dan Semarang, (5) *Opak abang*, yaitu kethoprak dan terbang, berkembang di Kendal, Boja dan pinggiran Kota Semarang, (6) *Kuntulan*, yaitu tari yang diiringi musik terbang yang berkembang di daerah Kendal, Kabupaten Temanggung dan Pemalang, (7) *Simtuduror*, yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama *Simtuduror*, dengan diiringi musik terbang, kesenian ini berkembang di Pekalongan, Kendal dan Semarang, (8) *Kesenian Dengklung*, yaitu kesenian yang dimainkan oleh 10 - 12 orang dengan peralatan: jidor, terbang, kendang, kemung dan tamborin. Untuk mengiringi suatu tarian, kesenian ini berkembang di daerah Batang, (9) *Gambus*, yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alai musik gambus, berkembang di daerah Pantura pulau Jawa (Sinaga.2003:31).

Jenis - jenis musik bercirikan Islami ini diperkirakan kehadirannya di tanah Jawa khususnya Semarang bersamaan dengan kehadiran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali dan penyebar agama Islam. Bentuk - bentuk seni pertunjukan ini masih bersifat individual, ansambel sejenis dan mempunyai struktur komposisi kecil sederhana, kemudian berkembang dalam kurun waktu yang lama cenderung untuk membentuk bentuk komposisi yang lebih kompleks dan mengalami proses akulturasi antar sesamanya. Akulturasi yang bersifat lokal dan berpengaruh dari kebudayaan Arab, serta proses yang panjang, maka diperkirakan terbentuklah musik Rebana, terbentuknya disebabkan oleh dua hal pokok yaitu (1) Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, terutama adanya instrumen terbang, (2) Mempunyai bentuk syair ke-Islaman yang sama. Musik rebana mempunyai bentuk penyajian dengan bentuk ansamble yang lebih besar dan mempunyai aspek menghibur yang lebih baik, tetapi elemen-elemen dasar musik Islamnya masih ada, diperkirakan musik rebana mulai berkembang di Pantura. Jawa, termasuk Semarang dan sekitarnya sekitar abad XVI sampai sekarang.

Proses terjadinya musik rebana adalah akibat karena perkembangan zaman, musik bercirikan Islami yang harus merubah diri karena situasi yang baru untuk memenuhi kebutuhan yang baru, situasi yang baru tersebut tak lain adalah nilai-nilai hiburannya, selain nilai sakral ke-Islamannya tak bisa dihindari adalah suatu fenomena masyarakat akan nilai-nilai hiburan yang diharapkan dari sebuah seni pertunjukan, tentu saja melalui proses akulturasi yang sangat panjang. Menurut Thurnwald

(1932) mengatakan bahwa : "*Aculturation is a process, not and isolated event*", sebagai implikasi dari pernyataan itu, ia menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut akulturasi. Demikian pula yang terjadi pada terbentuknya musik rebana adalah suatu proses yang panjang dengan kurun waktu yang lama (Purwantoro, 2000:16).

Saat ini perkembangan musik sedemikian maju, musik Barat tak terbendung masuk ke Indonesia dengan jenis musik hiburan yang modern dengan peralatan dan bentuk penyajian yang menarik, seperti: musik *pop, jazz, rock, blues, dangdut*, keroncong bahkan campursari dan sebagainya, maka musik rebana dianggap sebagai musik bercirikan Islam pedesaan yang ketinggalan zaman, budaya pesantren tradisional, sehingga dianggap kurang representatif, kuno dan tidak diminati kaum muda. Dengan keadaan yang demikian, musik rebana mengalami perubahan diri, atau sebuah evolusi kecil dalam hal komposisinya sehingga ia mengalami proses akulturasi, yaitu membuat suatu perubahan bentuk dirinya dengan membuat perubahan baru dengan mengambil hal-hal yang baru. Selanjutnya musik rebana mengambil elemen-elemen musik Barat, terutama peralatan, bentuk penyajian, syair dan meninggalkan sebagian elemen-elemen musik rebananya, tetapi tetap mempertahankan ciri Islamnya, maka terbentuklah musik kasidah modern di kota Semarang.

Musik kasidah modern sebagai musik yang berbeda dari musik rebana, tetapi berasal dari musik rebana yang mengalami proses dekulturasi, di suatu sisi ia kehilangan nilai-nilai sakral Islamnya, pada sisi lain ia mempunyai nilai hiburan yang lebih menarik dari pada musik rebananya. Kehilangan nilai sakralnya karena dalam musik kasidah syair yang ia gunakan dapat dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan pada rebana syair yang digunakan hanya dalam bahasa Arab, selain itu bentuk penyajian, cara menyanyi, kostum, rigs, dan sebagainya lebih bernilai hiburan, walaupun tema-tema lagu tetap dalam koridor keislaman. Mengenai peralatan terjadi perubahan yang besar dengan meninggalkan peralatan-peralatan yang dianggap sangat tradisional, seperti: bas rebana, kempling, yang diganti dengan bas listrik dan drum set.

Gagasan penulis yang memperkirakan bahwa musik kasidah modern secara umum maupun yang ada di Kota Semarang berasal dari musik rebana yang mengalami proses dekulturasi, dan musik rebana itu sendiri berasal dari jenis-jenis musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya, sesuai dengan yang ditulis oleh peneliti Barat Helene Bouvier (2002), dalam disertainya yang berjudul

"Lebur : Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura". Bouvier meneliti seni pertunjukan pada masyarakat Madura, salah satunya adalah seni pertunjukan yang bercirikan Islam, dalam tulisannya dikatakan bahwa landasan dari semua jenis musik bercirikan Islam adalah kasidah yang merupakan puji-pujian kebesaran untuk Allah SWT dan Nabi-Nya dalam bahasa Arab, seluruh *corpus* nyanyian/kesenian Islam dapat ditentukan berdasarkan penggunaan qasidah: apakah qasidah ini diiringi musik apa tidak, apakah ditarikan apa tidak, serta apakah tercampur di dalam bahasa Indonesia atau Madura, hasilnya sebagai berikut: (1) *Diba'*, adalah doa dan ayat Al Quran yang dibacakan atau diucapkan secara lisan berselang-seling dengan kasidah yang dinyanyikan tanpa koreografi dan musik, (2) *Samman*, adalah ayat Al Quran dan qasidah yang kadang-kadang diiringi musik dan disertai koreografi sederhana berupa lingkaran, bait-bait dalam bahasa Madura, kadang-kadang di tengah terdengar bait-bait bahasa Arab, (3) *Haddrah*, ialah qasidah dengan iringan musikal dan koreografi yang besar, kadang-kadang di desa tertentu ditambahkan beberapa bait dalam bahasa Madura, (4) *Samroh*, ialah qasidah dengan iringan musikal dan lagu bertema moral, dalam bahasa Indonesia. atau Madura, tanpa koreografi, (5) *Gambus*, ialah beberapa qasidah diiringi musik dan ditarikan dengan nyanyian cinta dalam bahasa Indonesia atau. Madura (Bouvier. 2002: 210).

Penelitian Bouvier (2002) yang dilakukan pada masyarakat Madura tentang musik yang bercirikan Islam adalah sama dengan musik-musik bercirikan Islam yang ada di Kota Semarang dan di sekitar Kota Semarang, yang kesemuanya dikatakan sebagai musik kasidah sebagai lagu, baik yang ditarikan maupun yang tidak, dan saat ini bermuara sebagai komposisi musik qasidah yang di Kota Semarang disebut sebagai musik kasidah modern.

Proses akulturasi pada perubahan budaya musik dalam musik kasidah modern, terjadi pada banyak hal, baik menerima elemen-elemen musik Barat maupun meninggalkan pengaruh-pengaruh Arab, menerima budaya lokal, maupun pengurangan nilai-nilai sakral Islami, baik pada bentuk komposisinya maupun bentuk penyajiannya. Bila meminjam konsep pemahaman dari Margaret Kartomi (2000), tentang pertemuan kebudayaan yang terdapat dalam artikelnya berjudul: "*The Process and Result of Musical Contact : A Discussion of Terminology and Concept*", dikatakan bahwa proses-proses perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam enam bentuk, yaitu: (1) Penolakan secara tugas musik (*virtual rejection of an impinging music*), (2) Pengambil alihan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*), (3) Pluralisme musik yang hidup berdampingan (*pluralistic co existence of music*), Kebangkitan unsur musik lokal



(navistic musical revival), Penghapusan musik (*musical abandonment*), (6) Pemiskinan musik (*musical improvetishment*) (Nakagawa, 2000 : 18).

Demikian W\*d *yang* terjadi pada musik kasidah modern di kota Semarang dan proses perubahannya dari musik rebana, walaupun saat ini kedua-duanya tetap ada, eksis dan tetap diminati para pengemarnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *dekulturasi* adalah proses perubahan kebudayaan musik yang terjadi pada musik Indonesia. Dekulturasi itu sendiri adalah istilah dalam antropologi sub – akulturasi, proses tersebut ternyata sama dengan apa yang terjadi pada perubahan kebudayaan musik rebana yang membentuk musik kasidah di Semarang, perubahan-perubahan tersebut terjadi pada aspek komposisi musiknya, bentuk penyajiannya sampai pada aspek perubahan fungsi pada masyarakat pendukungnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, Ibrahim. *"Paradigms dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah"*, Makalah pads Seminar Seni Pertunjukan Indonesia tanggal 3 - 4 Juli 2002 di STSI Surakarta. Surakarta: STSI, 2002.
- Al-Sukohardi. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Litargi, 1978.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991.
- Bandem I Made. *"Etnomusikologi Penyelamat Musik Dania"* dalam Selonding, No : 1, Vol I tahun 2001. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2001.
- Banue, Pono. *Kamus Isidah Musik*. Jakarta: CV. Baru. 1995.
- Berkhofer, Robert Jr. A. *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press, 1969.

- Bouvier, Helene. *'Lebur : Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura'* terjemahan : Rahayu S. Hidayat dan Jean Coauteau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Brandon R. James. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST, UPI, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Deskripsi Kesenian Kentrung*. Semarang: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Propinsi Jawa Tengah, 1997.
- Edmund, Prier. *Sejarah Musik Aid L* Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1991.
- Handayani Puthot Tunggal. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Giri Utama. 2002
- Haviland, A. William. *Antropologi Jilid 1*, terjemahan R. G. Soekardijo. Surakarta : Erlangga, 1985.
- Holt. Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, diterjemahkan dari "Art in Indonesia : Continuitas and Change" oleh R. M. Soedarsono. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Kaplan, David. *Teori Budaya*, terjemahan dari "The Theory of Culture" oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Kodiran, *"Akulturasi sebagai mekanisme Perubahan Kebudayaan"* dalam Humaniora, No : 8 tahun 1988. Yogyakarta : BPPF dan PSI, Fakultas Sastra UGM, 1988.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Mack Dieter. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995. Liturgi. 1995
- Merriam P. Alan. *The Anthropology of Music*. North Western University Press, 1964
- Moleong J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Penerbit Rake Sarasin, 2000.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos, Etnomusikologi*. Jakarta

Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Yogyakarta: Pustaka pelajar*, 2000, Perspektif Antropologi.

Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* - Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1976.

Sinaga Syahrul Syah. "*Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah : Sebuah Kajian Musikologis*", Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana UGM. Yogyakarta, 2002.

Soodarsono R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001

\_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan : Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Sukanto, Soejono. *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Soepandi, Atik. *Rebana Burdah dan Biang*. Jakarta: Dias Kebudayaan DKI, 1992.

Supanggah, Rahayu (ed.). *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.

Zoest, van Art. *Semiotika*, terjemahan Ani Sukowati. Jakarta